

## Pendekatan Studi Hadis Tematik dengan *Grounded Theory Anselm Strauss* dan *Barney Glaser*

Mohamad Ihsan Alim Taqiyudin<sup>1\*</sup>, Muhammad Alif<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

Korespondensi penulis: [221370023.muhamad@uinbanten.ac.id](mailto:221370023.muhamad@uinbanten.ac.id)

**Abstract.** *This study explores the integration of the Grounded Theory (GT) approach, developed by Anselm Strauss and Barney Glaser, into thematic hadith studies (maudhū‘ī) as a methodological alternative for extracting meaning and constructing theory from hadith texts. This approach is considered capable of producing more contextual, relevant, and applicable understandings of contemporary social issues such as justice, leadership, and environmental ethics. By employing GT’s systematic stages open coding, axial coding, and selective coding hadith research goes beyond mere thematic classification and evolves into a theorization process directly rooted in hadith data. While GT offers advantages in flexibility and contextual depth, its application also faces epistemological and technical challenges, particularly in terms of data validity, interpretive bias, and the integration of modern qualitative methods with the principles of ulūm al-ḥadīth. Therefore, an interdisciplinary approach is necessary, involving collaboration between hadith scholars and social researchers, alongside strong mastery of qualitative methodology. In conclusion, GT is not a replacement for classical methods, but a complementary tool that broadens the horizons of hadith studies. By combining the strengths of the Islamic scholarly tradition and contemporary methodologies, this approach has the potential to enrich Islamic epistemology and to present hadith as a living, dynamic, and relevant source of values for modern society.*

**Keywords :** *Anselm Strauss, Barney Glaser, Grounded Theory, Thematic Hadith*

**Abstrak.** Integrasi pendekatan Grounded Theory (GT) yang dikembangkan oleh Anselm Strauss dan Barney Glaser ke dalam studi hadis tematik (maudhū‘ī) sebagai alternatif metodologis dalam penggalian makna dan konstruksi teori dari teks-teks hadis. Pendekatan ini dinilai mampu menghasilkan pemahaman yang lebih kontekstual, relevan, dan aplikatif terhadap isu-isu sosial kontemporer seperti keadilan, kepemimpinan, dan etika lingkungan. Dengan menggunakan tahapan sistematis GT open coding, axial coding, dan selective coding penelitian hadis tidak lagi berhenti pada klasifikasi tematik semata, tetapi berkembang menjadi proses teorisasi yang bersumber langsung dari data hadis. Meski menawarkan keunggulan dalam fleksibilitas dan konteks, penerapan GT juga menghadapi tantangan epistemologis dan teknis, terutama terkait validitas data, risiko bias interpretatif, serta integrasi antara metode kualitatif modern dengan prinsip-prinsip ulumul hadis. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan interdisipliner yang melibatkan kolaborasi antara ahli hadis dan peneliti sosial, serta penguasaan metodologi kualitatif secara mendalam. Kesimpulannya bahwa pendekatan GT bukanlah pengganti metode klasik, melainkan pelengkap yang memperluas cakrawala studi hadis. Dengan memadukan kekuatan tradisi keilmuan Islam dan metodologi kontemporer, pendekatan ini berpotensi memperkaya epistemologi Islam dan menjadikan hadis sebagai sumber nilai yang hidup, dinamis, dan relevan bagi masyarakat modern.

**Kata kunci :** Anselm Strauss, Barney Glaser, Teori Dasar, Hadits Tematik

### 1. PENDAHULUAN

Studi hadis merupakan salah satu cabang penting dalam kajian Islam yang bertujuan untuk memahami, menginterpretasikan, dan mengimplementasikan sabda, tindakan, dan persetujuan Nabi Muhammad SAW. (Firdayanti et al., 2023) Salah satu pendekatan yang semakin populer dalam kajian hadis adalah pendekatan tematik (maudhū‘ī), yaitu metode yang menyusun dan mengkaji hadis berdasarkan topik atau tema tertentu. (Ira, 2019) Pendekatan ini tidak hanya membantu memudahkan pemahaman umat Islam terhadap isu

tertentu dalam kehidupan, tetapi juga memungkinkan integrasi hadis-hadis yang tampak berbeda menjadi satu kesatuan pemahaman tematik yang lebih komprehensif.

Dalam ranah metodologi kualitatif kontemporer, Grounded Theory (GT) yang dikembangkan oleh Anselm Strauss dan Barney Glaser menawarkan pendekatan sistematis dalam membangun teori dari data empiris. (Glaser & Strauss, 1998) GT dinilai memiliki relevansi yang tinggi dengan studi hadis tematik karena sama-sama berfokus pada penemuan konsep dan kategori dari data, bukan sekadar menguji teori yang telah ada. (Ban, 2014) Dengan mengintegrasikan pendekatan GT ke dalam studi hadis tematik, penelitian hadis dapat menjadi lebih kontekstual, relevan, dan dinamis dalam menjawab tantangan zaman.

Metode *Grounded Theory* (GT) pertama kali diperkenalkan oleh Barney Glaser dan Anselm Strauss dalam buku mereka *The Discovery of Grounded Theory* (1967). (Kosasih, 2018) Mereka mengembangkan metode ini sebagai alternatif dari pendekatan penelitian yang lebih bersifat verifikatif, dengan tujuan untuk menghasilkan teori yang muncul langsung dari data lapangan. GT menekankan pada proses induktif, di mana teori dibangun berdasarkan pengumpulan dan analisis data secara sistematis dan berkesinambungan. (Ruslan et al., 2023)

Dalam konteks studi hadis tematik, penerapan GT memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi dan mengembangkan kategori-kategori tematik yang muncul dari kumpulan hadis yang berkaitan dengan suatu topik tertentu. (Bado, 2021) Proses ini dimulai dengan pengumpulan hadis-hadis yang relevan, diikuti dengan tahap open coding, axial coding, dan selective coding untuk membangun teori yang menggambarkan fenomena yang diteliti.

Salah satu keunggulan utama dari penerapan GT dalam studi hadis tematik adalah kemampuannya untuk menghasilkan teori yang bersifat kontekstual dan relevan dengan realitas sosial saat ini. (Umanailo, 2018) Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana hadis-hadis tertentu dapat diterapkan dalam konteks kehidupan modern, seperti dalam bidang ekonomi, pendidikan, atau kesehatan. Namun, penerapan GT dalam studi hadis tematik juga menghadapi tantangan tersendiri. Salah satunya adalah kebutuhan akan pemahaman yang mendalam tentang konteks sosial dan sejarah dari setiap hadis yang diteliti. (Ulfah Zakiyah, 2021) Tanpa pemahaman yang memadai tentang konteks ini, interpretasi yang dihasilkan mungkin tidak akurat atau bahkan menyesatkan.

Selain itu, proses analisis data dalam GT memerlukan ketelitian dan kehati-hatian. Setiap tahap analisis, mulai dari open coding hingga selective coding, harus dilakukan dengan seksama untuk memastikan bahwa kategori-kategori yang dihasilkan benar-benar mencerminkan makna yang terkandung dalam data. Kesalahan dalam tahap analisis dapat mengarah pada pembentukan teori yang tidak valid atau tidak relevan. Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, peneliti dalam studi hadis tematik yang menggunakan GT perlu memiliki keahlian dalam metodologi penelitian kualitatif serta pemahaman yang mendalam tentang ilmu hadis. Kolaborasi antara ahli metodologi dan ahli hadis dapat menjadi solusi efektif untuk menghasilkan penelitian yang berkualitas dan valid.

Dalam prakteknya, penerapan GT dalam studi hadis tematik dapat dimulai dengan pemilihan tema atau topik yang relevan dengan isu-isu kontemporer. Setelah tema ditentukan, peneliti mengumpulkan hadis-hadis yang berkaitan dengan tema tersebut dari berbagai sumber hadis yang sahih. Selanjutnya, dilakukan proses open coding untuk mengidentifikasi unit-unit makna dalam setiap hadis. Tahap berikutnya adalah axial coding, di mana peneliti mengelompokkan unit-unit makna yang telah diidentifikasi ke dalam kategori-kategori yang lebih luas. Proses ini membantu peneliti untuk memahami hubungan antar kategori dan bagaimana kategori-kategori tersebut saling berinteraksi dalam konteks tema yang diteliti. Terakhir, pada tahap selective coding, peneliti memilih kategori inti yang paling representatif dan mengembangkan teori yang menggambarkan fenomena yang diteliti. (Saffinee, 2022)

Sebagai contoh, dalam studi hadis tematik tentang kepemimpinan, peneliti dapat mengidentifikasi kategori-kategori seperti amanah, musyawarah, keadilan, dan kebijaksanaan. Melalui proses analisis GT, peneliti dapat membangun teori tentang konsep kepemimpinan dalam Islam yang mencakup dimensi-dimensi tersebut dan bagaimana penerapannya dalam konteks sosial saat ini. (Nurfaika Ishak, n.d.)

Secara keseluruhan, penerapan metode *Grounded Theory* dalam studi hadis tematik menawarkan pendekatan yang sistematis dan kontekstual dalam memahami dan mengembangkan teori-teori yang bersumber dari hadis. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, dengan pendekatan yang tepat dan kolaborasi antara berbagai disiplin ilmu, metode ini dapat menghasilkan penelitian yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman dan penerapan ajaran Islam dalam kehidupan modern. Dengan demikian, studi hadis tematik yang menggunakan metode GT tidak hanya memperkaya khazanah ilmu hadis, tetapi juga memberikan wawasan baru yang aplikatif dalam menjawab tantangan-tantangan sosial dan keagamaan di era kontemporer.

## 2. METODE PENELITIAN

Pendekatan studi ini menggunakan *Grounded Theory* versi Strauss dan Glaser yang mencakup beberapa tahapan sistematis. (Kurnia Oktaria, 2023) Proses dimulai dengan pengumpulan data berupa hadis-hadis yang relevan dengan tema tertentu, seperti kasih sayang, keadilan, atau kepemimpinan, yang diambil dari kitab-kitab induk seperti *Shahih Bukhari*, *Shahih Muslim*, dan lainnya. Setelah itu, dilakukan *open coding* (pengodean terbuka) dengan menganalisis kalimat atau frasa dalam hadis untuk mengidentifikasi konsep-konsep kunci yang diberi label sebagai kode awal. Tahap berikutnya adalah *axial coding* (pengodean poros), di mana kode-kode tersebut dikategorikan dan dihubungkan berdasarkan hubungan sebab-akibat, konteks, serta kondisi yang melingkupinya. Selanjutnya, dalam tahap *selective coding* (pengodean selektif), peneliti memilih satu kategori inti yang menjadi fokus utama lalu mengintegrasikan kategori lain untuk membentuk kerangka tematik atau teori yang lebih luas. Akhirnya, dilakukan proses teorisasi, yaitu menyusun narasi atau konstruksi teori berdasarkan pola-pola tematik yang terbentuk, dengan pendekatan induktif dan mempertimbangkan makna kontekstual dari hadis-hadis yang dianalisis

## 3. PEMBAHASAN

### **Konstruksi Makna Sosial Hadis dengan Grounded Theory**

Studi hadis tematik merupakan pendekatan yang memungkinkan peneliti untuk menyusun pemahaman terhadap ajaran Islam secara lebih sistematis dan kontekstual. (Emilia Sari, 2022) Dalam pendekatan ini, hadis-hadis yang tersebar dalam berbagai kitab dikumpulkan berdasarkan tema tertentu, lalu dianalisis untuk menemukan kesatuan makna dan arah normatif. Salah satu metode yang relevan untuk memperdalam pendekatan tematik ini adalah *Grounded Theory*, yang dikembangkan oleh Anselm Strauss dan Barney Glaser. (Tri Wahyudi Ramdhan, 2016) Pendekatan ini tidak hanya fokus pada teks, tetapi juga membuka ruang untuk interpretasi sosial dari hadis.

*Grounded Theory* bertumpu pada prinsip induksi, yakni membangun teori atau pemahaman dari bawah dari data itu sendiri. (Karuntu et al., 2022) Dalam konteks hadis, ini berarti tidak membawa kerangka teori sosial dari luar secara paksa, melainkan membiarkan hadis-hadis tersebut berbicara melalui proses pengodean terbuka, pengelompokan kategori, hingga perumusan konsep inti. Ini sangat membantu dalam membentuk konstruksi sosial dari hadis, terutama jika temanya berkaitan dengan isu-isu kemasyarakatan seperti keadilan sosial, kepemimpinan, atau etika lingkungan.

Misalnya, dalam tema keadilan sosial, peneliti dapat mengumpulkan hadis-hadis tentang zakat, larangan menzalimi orang lain, dan pentingnya memperhatikan anak yatim. Melalui *open coding*, setiap elemen penting dari hadis seperti tindakan memberi, konteks kezaliman, atau kondisi masyarakat miskin diberi label tertentu. (Damanik et al., 2024) Kemudian, pada tahap *axial coding*, keterkaitan antara perintah memberi zakat dan penghapusan kezaliman dapat membentuk kategori "distribusi kekayaan" atau "pengentasan ketimpangan". Tahap *selective coding* lalu memilih konsep utama, misalnya "keadilan ekonomi", yang menjadi kerangka tematik dari hadis-hadis tersebut. (Nur & Dzatun, 2024)

Proses ini memungkinkan interpretasi hadis berkembang secara dinamis sesuai dengan kebutuhan sosial umat. Hadis tidak lagi dipahami hanya sebagai kumpulan pernyataan hukum, tetapi juga sebagai sumber nilai-nilai sosial yang hidup. (Mahera & Jamal, 2025) Dalam masyarakat Muslim kontemporer yang tengah menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi, pendekatan ini memberikan ruang bagi hadis untuk tetap relevan dan aplikatif tanpa mengorbankan substansi ajarannya.

Keunggulan pendekatan ini terletak pada fleksibilitasnya. Grounded Theory memberi ruang bagi peneliti untuk menemukan pola dan makna tanpa terikat oleh teori yang sudah mapan. (Karuntu et al., 2022) Ini sangat penting dalam studi Islam, karena seringkali teori-teori Barat tidak sepenuhnya cocok diterapkan pada sumber Islam. (Sholehudin, 2018) Dengan membiarkan data hadis membentuk teorinya sendiri, studi ini menghormati otoritas teks dan konteksnya sekaligus menyesuaikan dengan kebutuhan zaman.

Lebih dari itu, Grounded Theory juga mendorong dialog antara teks dan realitas. Ketika hadis-hadis dibaca dalam kerangka masyarakat modern, muncul pemahaman baru yang mungkin tidak disadari dalam pendekatan tradisional. Misalnya, hadis tentang menanam pohon walau kiamat sudah dekat bisa dibaca sebagai dorongan untuk merawat lingkungan hingga akhir hayat, bukan sekadar simbol amal. Interpretasi ini muncul karena peneliti mengaitkan makna hadis dengan isu lingkungan yang sedang krusial dalam masyarakat saat ini.

### **Tantangan Epistemologis dan Metodologis dalam Penerapannya**

Penerapan Grounded Theory dalam studi hadis tematik tidak lepas dari tantangan. Salah satu tantangan utamanya adalah persoalan epistemologis: bagaimana menyeimbangkan pendekatan kualitatif modern dengan otoritas teks keagamaan. (Atabik,

2017) Grounded Theory berasal dari tradisi ilmu sosial Barat yang sangat menekankan interpretasi data berdasarkan pengalaman empiris. (Wahyuddin S et al., 2023) Sementara itu, ilmu hadis bersandar pada validitas sanad dan otentisitas matan. Menyatukan dua pendekatan ini membutuhkan kehati-hatian agar tidak menabrak prinsip-prinsip dasar keilmuan Islam. Tantangan lainnya adalah subjektivitas peneliti. Karena Grounded Theory sangat menekankan interpretasi peneliti, maka terdapat risiko bias dalam memahami makna hadis. Apalagi jika peneliti tidak memiliki dasar kuat dalam ilmu hadis, maka proses pengkodean bisa menjadi reduktif dan tidak adil terhadap teks. (Ayu & Budiasih, 2013) Oleh karena itu, penerapan pendekatan ini harus melibatkan penguasaan metodologi kualitatif sekaligus pemahaman mendalam terhadap kaidah-kaidah ulumul hadis.

Kesulitan teknis juga kerap muncul dalam proses pengkodean. Tahap *open coding* hingga *selective coding* membutuhkan ketekunan dan ketelitian. (Haryoko et al., 2020) Peneliti harus mampu membedakan makna literal dan kontekstual hadis, serta memahami bagaimana satu potongan hadis bisa terhubung dengan lainnya. Ini menuntut kemampuan analisis tinggi serta perangkat lunak analisis kualitatif jika diperlukan, seperti NVivo atau ATLAS.ti, untuk mengelola data secara sistematis. (Endah et al., 2020)

Validitas hasil penelitian juga menjadi tantangan penting. Karena Grounded Theory membangun teori dari data, maka proses validasi harus dilakukan secara ketat melalui *constant comparison*, *theoretical sampling*, dan *memo writing*. (Mohajan et al., 2020) Peneliti harus terus-menerus membandingkan data baru dengan kategori yang sudah ada, memastikan bahwa teori yang muncul benar-benar mewakili keseluruhan data. Dalam konteks hadis, ini bisa berarti meninjau kembali hadis-hadis lain yang relevan untuk memperkuat konstruksi teori.

Meskipun demikian, pendekatan ini membuka peluang besar bagi pengembangan epistemologi Islam yang lebih kontekstual. Grounded Theory tidak harus dilihat sebagai pengganti pendekatan klasik, tetapi sebagai pelengkap yang menawarkan lensa baru dalam membaca hadis. Dengan menggabungkan kekuatan metodologi kualitatif dan kekayaan teks keagamaan, peneliti dapat menghadirkan kajian hadis yang lebih membumi, relevan, dan solutif. Penggabungan antara pendekatan tradisional dan modern ini juga mencerminkan dinamika ilmu pengetahuan Islam yang terbuka terhadap perkembangan zaman. Ketika ilmu hadis dikaji dengan pendekatan Grounded Theory, bukan berarti melemahkan otoritasnya, tetapi justru memperluas cakrawala makna yang terkandung di dalamnya. (Rizqi et al., 2023) Hal ini menjadi modal penting untuk menjawab berbagai tantangan kontemporer umat, baik dalam bidang sosial, ekonomi, maupun budaya.

Oleh karena itu, dibutuhkan kader-kader peneliti hadis yang mampu menjembatani dua tradisi ini: memahami metodologi Barat secara kritis, dan tetap berakar pada nilai-nilai Islam. Pendidikan interdisipliner menjadi penting, di mana mahasiswa hadis juga dikenalkan pada metodologi penelitian kualitatif, begitu juga mahasiswa ilmu sosial dibekali pemahaman dasar tentang ulumul hadis. Hanya dengan pendekatan yang integratif, kajian hadis dapat berkembang menjadi sains sosial Islam yang otentik dan kontributif.

Dalam konteks akademik, pendekatan ini juga membuka ruang kolaborasi lintas disiplin. Peneliti hadis bisa bekerja sama dengan sosiolog, antropolog, atau ahli kebijakan publik untuk mengembangkan teori sosial berbasis hadis.(Triasa et al., 2024) Kolaborasi semacam ini bisa menghasilkan penelitian-penelitian yang tidak hanya kuat secara ilmiah, tetapi juga relevan secara kebijakan dan praksis sosial.

Akhirnya, pendekatan *Grounded Theory* dalam studi hadis tematik merupakan langkah inovatif untuk menjadikan hadis sebagai sumber nilai yang terus hidup dan berkembang. Hadis tidak lagi hanya dibaca sebagai teks historis, tetapi sebagai pedoman hidup yang senantiasa dialogis dengan konteks zaman. Melalui pendekatan ini, umat Islam dapat menggali makna terdalam dari ajaran Nabi SAW yang senantiasa relevan dalam segala zaman dan keadaan.

#### **4. KESIMPULAN**

Pendekatan studi hadis tematik dengan *Grounded Theory* ala Anselm Strauss dan Barney Glaser menawarkan kerangka metodologis yang sistematis, induktif, dan kontekstual. Pendekatan ini memungkinkan lahirnya teori-teori baru langsung dari kumpulan hadis tematik, menjadikan hadis sebagai sumber nilai yang hidup dan aplikatif dalam menjawab isu-isu kontemporer seperti keadilan sosial, kepemimpinan, dan etika lingkungan. Meskipun begitu, penerapan *Grounded Theory* dalam studi hadis menghadapi sejumlah tantangan, baik epistemologis (karena perbedaan antara pendekatan ilmu sosial modern dan tradisi keilmuan Islam), maupun teknis (misalnya kesulitan dalam proses coding, risiko bias, dan validasi hasil). Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara penguasaan ilmu hadis dan metodologi kualitatif, serta kolaborasi antar disiplin seperti sosiologi, antropologi, dan studi kebijakan. Kesimpulannya, pendekatan ini bukan pengganti, tetapi pelengkap metode klasik. Ia membuka ruang pengembangan epistemologi Islam yang lebih kontekstual dan responsif terhadap tantangan zaman, tanpa kehilangan akar otoritas dan validitas teks keagamaan. Pendekatan ini juga mendorong pembentukan

generasi peneliti hadis yang mampu menjembatani tradisi ilmiah Islam dan metodologi kontemporer secara integratif.

## DAFTAR REFERENSI

- Atabik, A. (2017). Epistemologi hadis: Melacak sumber otentitas hadis. *Religia*, 13(2), 211–223. <https://doi.org/10.28918/religia.v13i2.182>
- Ayu, I. G., & Budiasih, N. (2013). Metode grounded theory dalam riset kualitatif. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 9(1), 19–27.
- Bado, B. (2021). Model pendekatan kualitatif: Telaah dalam metode penelitian ilmiah. *Pengantar Metode Kualitatif*.
- Ban, M. N. (2014). *Grounded teori dalam penelitian organisasi* [Mata kuliah: Model Penelitian Kualitatif].
- Damanik, K., Albahi, M., Islam, U., Sultan, N., Kasim, S., Islam, E. M., Kekayaan, R., & Kemiskinan, P. (2024). Peran zakat dalam ekonomi mikro Islam: Dampak pada kesejahteraan. *Masharif Al-Syariah*, 9(204), 3522–3529.
- Emilia Sari. (2022). Langkah-langkah studi hadis tematik. *Jurnal Al-Dirayah*, 9(1).
- Endah, P. T., Wilujeng, S. A., Rifka, F., Achmad, S., & Imbalan, Z. (2020). *Pemanfaatan NVIVO dalam penelitian kualitatif* (pp. 1–125).
- Firdayanti, A., Aulia, L., Bukhori, A., Noviani, D., Raden, U., Palembang, F., Al-Qur'an, I., Indralaya, A.-I., Ilir, O., Selatan, S., Kunci, K., Hadist, S., & Sehari-Hari, K. (2023). Studi hadist dan pengimplementasiannya dalam kehidupan sehari-hari. *Jurnal Social, Educational, Learning And Language*, 1(2), 219–232.
- Glaser, B. G., & Strauss, A. L. (1998). *Grounded theory: Strategien qualitativer Forschung*. Bern: Huber.
- Haryoko, S., Bahartiar, & Arwadi, F. (2020). *Analisis data penelitian kualitatif (Konsep, teknik, & prosedur analisis)*.
- Ira, M. (2019). Studi hadis tematik. *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis*, 1(2), 189–206. <https://doi.org/10.32505/al-bukhari.v1i2.961>
- Karuntu, M. M., Saerang, D. P. E., & Maramis, J. B. (2022). Pendekatan grounded teori: Sebuah kajian prinsip, prosedur, dan metodologi. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 10(2), 1070–1081. <https://doi.org/10.35794/emba.v10i2.41425>
- Kosasih, A. (2018). Pendekatan grounded theory (grounded theory approach): Sebuah kajian sejarah, teori, prinsip dan strategi metodenya. *Prosiding Seminar Hasil Penelitian Dosen UNINDRA*, 5, 122–132.
- Kurnia Oktaria. (2023). Grounded theory. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(1), 31–39.

- Mahera, R. M., & Jamal, K. (2025). Penerapan prinsip keadilan sosial dalam pengelolaan zakat, infak, dan sedekah: Perspektif ekonomi Islam kontemporer. *Jurnal Ekonomi dan Sosial Islam*, 2(1), 318–324.
- Mohajan, H., Mohajan, D., & Mohajan, H. K. (2020). Memo writing procedures in grounded theory research methodology. *Munich Personal RePEc Archive*. <https://mpra.ub.uni-muenchen.de/115246/>
- Nur, S., & Dzaton, S. (2024). Prinsip keadilan sosial dalam Islam: Studi teks Al-Qur'an dan Hadis. *Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 4(1), 35–51.
- Nurfaika Ishak. (n.d.). Pemimpin amanah dalam perspektif hadis tematik: Konsep ideal bagi Indonesia. *Jurnal Al-Qadau*, 11(1), 72–83. <https://doi.org/10.24252/al-qadau.v11i1.49728>
- Rizqi, M., Deski, A., & Ikhwan, M. (2023). Kontekstualisasi pemahaman hadis. *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya*, 5(2), 98. <https://doi.org/10.31958/istinarah.v5i2.10611>
- Ruslan, R., Khalifatun, U. N., & Rahman, U. (2023). Penelitian grounded theory: Pengertian, prinsip-prinsip, metode pengumpulan dan analisis data. *Edu Sociata: Jurnal Sosial dan Pendidikan*, 6, 699–708.
- Saffinee, S. S. (2022). Muslim-friendly sustainable geo-tourism (MFS-GT): A qualitative study using the grounded theory. *Revelation and Science*, 12(1).
- Sholehudin, M. (2018). Critical review disertasi *Building an Islamic Psychology and Psychotherapy: A Grounded Theory Study*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 15(2), 2017–2019.
- Tri Wahyudi Ramdhan, M. Pd. I. (2016). *Metode penelitian kualitatif (Teori, teknik, dan aplikasi)* (pp. 1–23).
- Triasa, A. R., Armi, M. I., Al Shaleh, M., & Hilmi, W. (2024). Dinamika pendekatan interdisipliner: Hambatan dan proyeksi dalam penelitian studi Islam. *Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 6(2), 17–31. <https://doi.org/10.61941/iklila.v6i2.177>
- Ulfah Zakiyah. (2021). Metode pemahaman hadis dengan pendekatan sosio-historis (Studi atas pemikiran Said Agil Husin Al-Munawar). *AL-ISNAD: Journal of Indonesian Hadist Studies*, 2(1), 16–25.
- Umanailo, M. C. B. (2018). Teknik praktis grounded theory dalam penelitian kualitatif. *Universitas Iqra Buru*, April, 127. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.18448.71689>
- Wahyuddin, S., Heryana, N., Yusmah, Z., Zulkarnaini, S., Atichasari, A. S., Simarmata, N., Hadawiah, Triwijayati, A., & Asroni, A. (2023). *Metode riset kualitatif* (Vol. 156).